

Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparatif KH. Muhammad Tolchah Hasan Dan KH. Abdul Wahid Hasyim)

Arivan Mahendra^{1*}, Alya Khoirunnisah²

¹ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ mahendraarivan11@gmail.com*; ² alyakhoirunnisah@gmail.com

* Korespondensi author

Riwayat Artikel:

Diterima: 27/02/2026

Direvisi : 03/03/2026

Disetujui: 10/03/2026

Kata Kunci:

KH. M. Tolchah Hasan, KH. Abdul Wahid Hasyim, Pendidikan Islam.

Keywords:

Islamic education, KH. M. Tolchah Hasan, KH. Abdul Wahid Hasyim.

Abstrak:

Saat ini, pendidikan Islam tampaknya semakin menuntut kemajuan. Ini karena ada persaingan global dalam dunia pendidikan yang menjanjikan kualitas pendidikan yang tinggi untuk masa depan. Perlunya memberikan perhatian yang lebih untuk dunia pendidikan dan masalah tersebut perlu dijawab melalui ketentuan-ketentuan dan teori-teori yang akan dijelaskan di dalam ajaran Islam. Hal ini sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai pendidikan Islam yang dibangun oleh dua tokoh yakni KH. M. Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim yang sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research, yang berarti membaca buku dan informasi tertulis secara berurutan selama proses penulisan. Dalam hal ini peneliti menganalisis sebagian informasi terkait dengan jurnal dan artikel para peneliti yang masih relevan dengan judul yang akan ditelaah atau dikaji. Pendidikan Islam menurut kedua tokoh hampir memiliki kesamaan, yakni pendidikan yang bukan hanya berlabelkan Islam saja tetapi lebih dari itu haruslah mengintegrasikannya dengan pendidikan umum, sehingga terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap kehidupan sosial.

Abstract:

Nowadays, Islamic education seems to be increasingly demanding progress. This is because there is global competition in education that promises high quality education for the future. The need to pay more attention to the world of education and the problem needs to be answered through the provisions and theories that will be explained in Islamic teachings. It is very important to examine more deeply about Islamic education built by two figures namely KH. M. Tolchah Hasan and KH. Abdul Wahid Hasyim who played a very important role for the advancement of Islamic education in Indonesia. The research used in this writing is qualitative research with library research, which means reading books and written information sequentially during the writing process. In this case, researchers analyze some information related to journals and articles of researchers that are still relevant to the title to be examined or studied. Islamic education according to the two figures almost has similarities, namely education that is not only labeled as Islamic but more than that, it must integrate it with general education, so that the formation of students who are morally good, have broad insight and are sensitive to social life.

Pendahuluan

Pendidikan menghadapi banyak masalah yang kompleks saat ini, terutama di era milenial. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, dunia pendidikan mungkin tertinggal dari perkembangan zaman. Ketika

melihat pendidikan sebagai lembaga yang secara langsung bertanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan umat manusia, perlu dipahami bahwa kegagalan pendidikan mengancam kelangsungan hidup bangsa.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan, yang memberi mereka kemampuan untuk mengetahui hal-hal baru. Dengan asumsi bahwa *life is education and education is life*, pendidikan adalah segalanya, dan seluruh kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pandangan hidup dan kemampuan seseorang. Pendidikan memiliki tujuan sebagai arah dan cita-cita pencapaian. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan menggunakan model sebagai strategi (Hermino, 2022).

Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk melakukan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, memberikan atau mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam yang sesuai dengan cara manusia berfungsi mulai dari dunia ini hingga akhirat. Pendidikan adalah langkah pertama menuju pembentukan moral. Moral sangat penting untuk membangun pribadi manusia yang normatif yang baik atau buruk. Dalam Islam, akhlak di atas tauhid, ibadah, dan muamalah (Nurulloh, 2019).

Pendidikan merupakan faktor yang paling penting bagi manusia untuk meningkatkan derajat kemanusiaannya, baik dalam skala kecil maupun global, karena semakin seseorang memahami tentang dasar-dasar pendidikan Islam, maka ia akan semakin mengetahui dan memahami makna menjadi seorang hamba (Mahendra et al., 2023). Saat ini, pendidikan Islam tampaknya semakin menuntut kemajuan. Ini karena ada persaingan global dalam dunia pendidikan yang menjanjikan kualitas pendidikan yang tinggi untuk masa depan. Namun, ada juga kekhawatiran tentang penurunan kualitas pendidikan Islam.

Pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri menurunkan kualitas pendidikan. Teori pendidikan Islam memiliki banyak bagian yang saling berhubungan. Komponen pendidikan terdiri dari landasan, tujuan, dan kurikulum. Akibatnya, komponen-komponen ini seringkali tidak berfungsi secara konseptual maupun sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik secara umum maupun agama (Khairani, 2013).

Perlunya memberikan perhatian yang lebih untuk dunia pendidikan dan masalah tersebut perlu dijawab melalui ketentuan-ketentuan dan teori-teori yang akan dijelaskan di dalam ajaran Islam. Hal ini sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi mengenai pendidikan Islam yang dibangun oleh dua tokoh yakni KH. M. Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim yang sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan pemikiran dan kontribusinya dalam melakukan pembaharuan

pendidikan, sehingga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kedudukan yang sama dengan Pendidikan Umum.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, yang berarti membaca buku dan informasi tertulis secara berurutan selama proses penulisan. Dalam hal ini peneliti menganalisis sebagian informasi terkait dengan jurnal dan artikel para peneliti yang masih relevan dengan judul yang akan ditelaah atau dikaji (Sugiyono, 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya, tulisan, pemikiran, serta dokumen yang berkaitan langsung dengan konsep pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Literatur tersebut kemudian dipelajari, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-komparatif, yaitu dengan mendeskripsikan terlebih dahulu konsep pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang mereka kemukakan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Muhammad Tolchah Hasan

Beliau bernama Muhammad Tholchah Hasan, dilahirkan pada hari Sabtu Pon, 10 Oktober 1936 di Tuban Jawa Timur, dari pasangan Tholchah dan Anis Fatma, sedangkan kakeknya bernama Hasan. Beliau adalah anak pertama dari dua bersaudara, dan adik beliau bernama Afif Najih (Anshari & Fahrudin, 2018).

Tholchah Hasan tergolong orang yang mempunyai kemauan keras untuk mencapai cita-cita. Di saat beliau masih anak-anak sampai usia dewasa sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau suka bermukim di lingkungan dimana ia belajar dan berorganisasi, bahkan beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan yang ditekuninya beliau sering menjadi ketuanya (Setianingsih, 2008).

Ketika beliau menjadi ketua IPNU, Pesantren Tebuireng dipimpin oleh KH. Khaliq, menganggap semua yang berbau Nahdlatul Ulama (NU) adalah Wahabi, dan hal itu tidak sesuai dengan yang dianut oleh kyai. Menghadapi kenyataan ini beliau tetap berkeyakinan bahwa IPNU adalah organisasi yang tepat untuk diterjuni. Sewaktu pindah ke Singosari beliau selama menjadi mahasiswa sekitar tahun 1970-an, pernah berkiprah di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Malang, sebelum lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan kurang lebih satu tahun kemudian beliau beralih ke PMII setelah organisasi tersebut lahir. Tholchah Hasan mulai menekuni organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sejak tingkat yang paling rendah (ranting), kemudian naik ke tingkat Pengurus Cabang, kemudian ke Pengurus Wilayah Hingga ke Pengurus Besar (Setianingsih, 2008).

Tholchah Hasan bila dilihat dari sejarah hidupnya adalah sosok orang yang cerdas dan gemar membaca serta banyak mempelajari ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Pada saat bersamaan dengan sekolah umum dan pada saat di sela-sela sekolah jenjang satu dengan yang lain, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan agama di berbagai pondok Pesantren. Pengalaman belajar di Pesantren inilah yang paling dominan dalam membentuk pola pikir dan dasar-dasar keilmuan yang beliau miliki (Setianingsih, 2008).

Kehidupan Tholchah Hasan hampir seluruhnya berhubungan dengan Pendidikan Islam, beliau mempunyai jasa yang luar biasa dalam pengembangannya. Baik dalam kiprahnya mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan negeri maupun dalam hal pemunculan ide-ide baru di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Karya beliau dalam bentuk tulisan dapat dibuktikan berdasarkan pada beberapa tulisan lepas beliau yang cukup segar dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya, kepemimpinan dan lain sebagainya banyak menghiasi pada jurnal ilmiah, tabloid, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Menyinggung karya-karya Tholchah Hasan, ia tergolong seorang pemikir yang produktif dalam berkarya dan sangat luas wawasan intelektualnya.

Dari banyaknya buku yang ditulis oleh beliau dan kepeduliannya terhadap pengembangan pendidikan Islam dan keagamaan, maka pantaslah beliau menjadi publik figure pada umumnya dan UNISMA serta lembaga-lembaga pendidikan dan sosial yang beliau kembangkan pada khususnya. Apalagi watak beliau yang arif dan bijaksana serta tidak terbiasa untuk menimbulkan apalagi menciptakan konflik di tengah-tengah komunitas yang selama ini beliau berada, dan ketika beliau mengambil kebijakan selalu mencoba untuk meminimalisir resiko atau konflik baik vertikal maupun horizontal (Setianingsih, 2008).

Konsep Pendidikan Islam KH. Muhammad Tolchah Hasan

KH. Tholchah Hasan menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada institusi Islam seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Itu juga mencakup pembelajaran ilmu-ilmu Islam seperti fiqih, tasawuf, tauhid, dan tafsir hadits. Pendidikan Islam mencakup semua aktivitas, visi, misi, institusi, kurikulum, metodologi, sumber daya manusia, lingkungan pendidikan, dan pendidikan itu sendiri. Semua ini dimotivasi dan didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam setiap aktivitas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perlu ada lebih dari satu faktor pendukung. Ini terutama benar ketika pendidikan memiliki tujuan penting seperti menyelamatkan dan mengembangkan fitrah manusia (Abdurrohman, 2021).

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Tholchah Hasan pada hakekatnya tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah (Atho'llah, 2020):

- a. Untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah.
- b. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dengan segala dimensinya.
- c. Untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau menginginkan adanya keseimbangan dan keselarasan antara aktivitas kehidupan manusia dengan peraturan-peraturan Allah agar bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi dalam realitanya sekarang ini *output* yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi dan misi tujuan pendidikan. Hal itu disebabkan antaranya fungsi lembaga-lembaga pendidikan yang tidak maksimal, khususnya keluarga.

Selain itu fungsi pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional. Dalam pendidikan Islam harus terdapat empat macam disiplin keilmuan, meski dalam kurikulum solusinya bervariasi. Klasifikasi disiplin keilmuan tersebut mencakup: tanggung jawab kepada Allah (agama, filsafat dan budaya) tanggung jawab kepada individu (*psychology*, akhlak) tanggung jawab kepada masyarakat (ilmu sosial, teknologi) tanggung jawab kepada alam (ilmu pengetahuan alam, ekologi) (Lutfiyatun, 2024).

Konsep yang disampaikan oleh Tholchah Hasan itu sejalan Konsorsium Ilmu Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu terbinanya

sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu sarjana yang berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, analitis, sistematis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan lugas, ikut serta secara aktif dalam pembangunan melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu, teknologi dan seni untuk kepentingan nasional. (Tolchah, 2015)

2. Kurikulum Pendidikan Islam

KH. Tolchah Hasan mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup semua aktivitas yang dilakukan dan dialami siswa selama perkembangan mereka, baik formal maupun informal, untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang ideal adalah yang mengintegrasikan elemen afektif, kognitif, dan psikomotor secara menyeluruh. Jika ketiga komponen tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan, kurikulum akan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum harus mampu mengintegrasikan pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain, harus membuat pendidikan menarik. Jika kreatifitas anak didik dikembangkan sejak dini, mereka akan dapat membangun kebiasaan berpikir yang sangat bermanfaat di kemudian hari (Tolchah, 2015).

Sejalan dengan gagasan di atas, perubahan kurikulum difokuskan pada penetapan kompetensi dasar siswa, sehingga prestasi siswa yang paling penting adalah penguasaan kompetensi dasar yang dibutuhkan. Metode ini diterapkan dengan mengidentifikasi dan menentukan kemampuan dasar kelulusan, jenis dan berat setiap mata pelajaran, serta kemampuan dasar untuk setiap mata pelajaran. Melalui metode ini, lembaga pendidikan dapat membuat materi pelajaran yang sesuai dengan situasi lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan otonomi daerah, yang mencapai tujuan nasional dengan memberikan otonomi daerah untuk mengelola pendidikan.

3. Metode Pendidikan Islam

Dalam upaya memajukan kualitas manusia, menurut Tholchah, ada tiga (tiga) dimensi yang harus diperhatikan, yaitu: Pertama, dimensi kepribadian sebagai manusia, yang mencakup kemampuan seseorang untuk mempertahankan integritas, yang mencakup sikap, tingkah laku, etika, dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat. Kedua, dimensi produktivitas, yang mencakup produk yang dihasilkan oleh manusia dalam jumlah dan kualitas yang lebih baik. Terakhir, dimensi kreativitas, yang mencakup kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide inovatif dan produk yang bermanfaat bagi masyarakat (Tolchah, 2015).

Pendidikan dan pelatihan yang terencana dan terarah diharapkan dapat memberikan hal-hal berikut untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tinggi. Pertama, informasi yang luas, aktual, dan akurat untuk

membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, dan kemudian mendorong tindakan. sehingga motivasi dan keinginan untuk berprestasi meningkat (Setianingsih, 2008).

Kedua, motivasi dan arahan, yang dapat menumbuhkan gairah untuk melakukan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan kepercayaan diri yang kuat, yang menghasilkan peningkatan produktivitas dan kemampuan diri. Ketiga, metodologi dan sistem kerja, yang menawarkan cara terus menerus untuk menyelesaikan masalah. untuk menghasilkan manusia yang berpotensi, nyata, dan berfungsi (Setianingsih, 2008).

Sebagai manusia yang beragama, syarat tambahan diperlukan, yaitu membangun kepribadian yang religius dan berakhlakul karimah, sehingga kualitas diri ini diimbangi dengan kekuatan mental dan kemakmuran spiritual yang kuat.

Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim

K.H. A. Wahid Hasyim dilahirkan pada hari jum'at legi, tanggal 15 rabiul awal 1333 H bertepatan dengan 1 juni 1914 M di desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Dia adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Dari pasangan K.H. M. Hasyim Asy'ari - Nyai Nafiqoh binti Kyai Ilyas Madiun. Memang sejak kecil sudah ada tanda-tandanya bahwa bayi itu membawa sifat-sifat istimewa di kelak kemudian harinya. Oleh ayahnya mula-mula dipilih untuk bayi ini nama Muhammad Asy'ari terambil dari nama neneknya, akan tetapi konon nama itu tiada serasi, bayi itu tiada tahan memikul nama itu. Oleh karena itu, namanya lalu di ganti dengan nama Abdul Wahid, pengambilan dari seorang datuknya. Sungguhpun demikian ibunya kerap kali memanggilnya dengan nama Muddin, sedang keponakannya yang masih kecil menyebut Pak It. Demikianlah, konon nama itu serasi dan abdul wahid bertambah hari bertambah besar dan bertambah sehat (Permana et al., 2023).

Sebagai anak seorang kyai terkenal, Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dasar nya dilalui di lingkungan rumahnya. Sejak usia 5 tahun ia sudah belajar membaca Al-qur'an yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Ia menempuh pendidikan madrasah dari lingkungan pesantren Tebuireng dan malam harinya mendapat pelajaran khusus dari ayah nya. Kondisi ini dilakoni sampai usia 12 tahun (Muhammad, 2022).

Sebagai anak tokoh, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar secara otodidak. Selain belajar di madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa arab. Wahid hasyim mendalami syair-syair berbahasa arab dan hafal diluar kepala, selain menguasai maknanya dengan baik. Kitab-kitab klasik yang dipakai di pesantren seperti *Fath al-Qarib*, (kemenangan bagi yang dekat) dan *al-Minhaj al-Qawim* (jalan

yang lurus), sudah beliau pelajari di usia tujuh tahun. Buku tentang kesusastaan, seperti *Diwan Asy Syu'ara* (kumpulan penyair dan syair-syairnya), juga dilahapnya (Ismail, 2016).

Di usia 20 tahun, Wahid Hasyim sudah menghabiskan waktunya untuk aktivitas Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh, antara lain ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari. Meski anak sang pendiri, tapi karir di ormas terbesar pengikut nya ini beliau rintis dari bawah, dari ranting Tebuireng sampai menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif NU. Ketua NU memisahkan diri dari Masyumi dan berubah menjadi partai politik, tahun 1950, Wahid Hasyim terpilih sebagai Ketua Biro Politik NU (Rohmah, 2018).

Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang aktif dan produktif dalam menulis. Namun yang disayangkan adalah belum sampai dicetak sebagai buku. Banyak artikel beliau baik yang menyangkut keagamaan, pendidikan maupun tentang politik di publikasikan di berbagai majalah dan koran. Dan pemikiran beliau dikumpulkan dalam buku yang diterbitkan oleh Kementrian Agama serta banyak para cendekia yang menuliskan pemikiran beliau dalam bentuk buku (Rohmah, 2018).

Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim

K.H. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa K.H. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, maka di dalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika (Permana et al., 2023).

Namun, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu. Menurut wahid Hasyim, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Disamping pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu takwa, dan takwa ditafsirkan menjaga diri dengan arti takut dengan Allah, juga takwa ditafsirkan menjaga diri dari kesalahan (Permana et al., 2023).

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat bagian: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberi sejumlah pengalaman tertentu yang

direncanakan dalam kurikulum formal sekolah. Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “insan kamil” (manusia paripurna) (Nabila, 2021).

Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih dipahami, berikut akan diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim (Nabila, 2021).

Menurut Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah SWT dan memiliki keterampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat Teosentris (ketuhanan) sekaligus Antroposentris (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Titik tekan nya adalah pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu), juga psikomotor (amal, akhlak yang mulia) (Kencana et al., 2021).

Menurut Shofiyullah Mz, bahwa tujuan pemikiran dari Wahid Hasyim lebih bercorak substantif dan inklusif, dan lebih indah lagi jika corak pemikiran tersebut dapat diwarisi oleh generasi bangsa sekarang. Dengan demikian dapat dipahami tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim harus memenuhi kebutuhan akhirat (ukhrawi) dan duniawi serta moral dan akhlak (Kencana et al., 2021).

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah suatu program rancangan pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan. Pandangan para Kyai dan masyarakat pesantren pada waktu itu hanya mengkhususkan pengajaran “agama” saja dan mengharamkan pengajaran pengetahuan umum, bahasa bahasa asing, huruf latin, dan matematika. Bahkan menggunakan bangku dan papan tulis juga dianggap tidak sesuai dengan kehidupan beragama (Tantowi, 2022).

Mengusulkan perubahan kurikulum di pondok pesantren menunjukkan keterbukaan Wahid Hasyim terhadap hal baru dan pemikirannya yang cukup maju. Idenya adalah untuk memasukkan ilmu

pengetahuan sekuler ke dalam kurikulum sekolah menengah. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan modern. Menurut Wahid Hasyim, santri akan menjadi manusia sempurna jika dia menguasai kedua ilmu tersebut (Muhammad, 2022).

Wahid Hasyim mencoba mengoreksi harapan santri belajar di pesantren. ia mengusulkan agar santri datang ke pesantren tidak perlu menghabiskan waktu semuanya berharap menjadi ulama. Oleh karena itu, mereka tidak perlu menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam mengakumulasi ilmu agama melalui teks-teks Arab. Mereka dapat memperoleh ilmu agama dari buku-buku yang ditulis dengan huruf latin, dan menghabiskan sisa waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dibarengi kemampuan menguasai keterampilan yang berguna secara langsung di tengah masyarakat dimana mereka berada. Hanya sebagian kecil saja yang disiapkan menjadi ulama yang diajari bahasa Arab dan karya-karya klasik dari abad pertengahan. Hasyim Asyari tidak setuju dengan dua usulan tersebut karena dianggap terlalu radikal dan sangat bertolak belakang dengan pemikiran pemimpin pesantren saat itu. Akan tetapi, Hasyim Asyari mengizinkan putranya untuk mendirikan institusi pada 1935. Institusi tersebut dapat dikategorikan sebagai reformasi pendidikan yang paling monumental di dunia pesantren pada waktu itu (Muhammad, 2022).

Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Wahid Hasyim. Ini berbeda dengan pesantren tradisional dengan menggunakan ruang kelas dan mengajarkan pelajaran sekuler seperti aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam. Selain itu, siswa diajarkan bahasa: Inggris, Belanda, dan Indonesia. Selain itu, keterampilan mengetik diberikan untuk meningkatkan kualitas keterampilan guru (Muhammad, 2022).

Langkah ini merupakan inovasi baru bagi pesantren. Pada saat itu, pelajaran umum dianggap tabu oleh mereka karena dianggap sama dengan pelajaran di negara-negara Barat. Pesantren sangat membenci penjajah sehingga mengharamkan semua hal yang berkaitan dengan mereka, seperti dasi dan topi.

Pada akhirnya, meskipun butuh waktu yang lama, Wahid Hasyim berhasil meyakinkan mereka akan keuntungan dari ide pembaharuannya. Jika ada kesempatan, dia selalu memanfaatkannya untuk menjelaskan maksud dan manfaat dari gagasan pembaharuannya. Ia menunjukkan manfaat dari sistem baru dengan menunjukkan kemampuan siswa Madrasah Nizamiyah, seperti penguasaan ilmu agama dan kemampuan berbahasa asing. Upaya penyadaran ini memungkinkan Kyai dan masyarakat secara bertahap memahami dan menerima gagasan Wahid Hasyim.

3. Metode Pendidikan Islam

Sekembalinya dari Mekkah, Wahid Hasyim menyarankan ayahnya untuk mengubah sistem pengajaran pesantren secara radikal. Dia ingin mengganti sistem bandongan dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk menumbuhkan inisiatif dan kepribadian para santri. Ini menunjukkan bahwa santri di pesantren diajarkan lebih dari hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Mereka juga diajarkan lebih banyak topik umum (Permana et al., 2023).

Pada awalnya, proses pembelajaran di pesantren dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, metode bandongan, di mana seorang kyai atau ustadz mengajak sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Santri masing-masing memegang kitab yang sama dan menulis harakat. Kedua, metode sorogan juga dikenal sebagai "menyodorkan" di mana seorang santri mendapat giliran untuk menghadap langsung kepada kyai atau ustadz. Setelah itu, santri membuka bagian yang akan dibaca atau dikaji bersama kyai atau ustadz (Husni & Wahab, 2019).

Wahid Hasyim menyarankan untuk mengganti metode bandongan dengan sistem tutorial karena metode tersebut dianggap efektif di pesantren. Menurutnya, metode bandongan tidak efektif dalam menumbuhkan inisiatif santri di kelas karena santri hanya datang untuk mendengarkan, menulis, dan menghafal materi yang diajarkan. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau bahkan berbicara tentang materi. Wahid Hasyim mengatakan metode bandongan membuat santri tidak bergerak (Kencana et al., 2021).

Perbandingan Konsep Pendidikan Islam KH. Muhammad Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim

Dari beberapa studi literatur terhadap konsep pendidikan Islam menurut KH. Muhammad Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim didapatkan beberapa perbedaan dan persamaan yakni:

1. Tujuan Pendidikan Islam

KH. Tholchah Hasan mengungkapkan tujuan pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional. Sedangkan Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah SWT dan memiliki keterampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain.

Dalam hal tujuan pendidikan Islam KH. Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki persamaan yakni menjadikan peserta didik yang berlandaskan Islam dan mampu hidup ditengah-tengah Masyarakat, dengan kata lain menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

KH. Tolchah Hasan mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup semua aktivitas yang dilakukan dan dialami siswa selama perkembangan mereka, baik formal maupun informal, untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang ideal adalah yang mengintegrasikan elemen afektif, kognitif, dan psikomotor secara menyeluruh. Jika ketiga komponen tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan, kurikulum akan memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Dengan kata lain, kurikulum harus mampu mengintegrasikan pendidikan dengan baik, atau dengan kata lain, harus membuat pendidikan menarik.

Disisi lain, kurikulum pendidikan yang diusung oleh KH. Abdul Wahid Hasyim sangat relevan dengan kurikulum modern, yakni dengan menjembatani ilmu umum dengan ilmu agama, sebab kemajuan dunia modern tidak hanya membutuhkan pendidikan agama saja akan tetapi juga membutuhkan pendidikan umum agar masyarakat Indonesia mampu menghadapi persoalan hidup di dunia modern.

Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki persamaan yakni dengan mengintegrasikan pendidikan. Namun kedua tokoh ini memiliki bahasa yang berbeda dalam mengusung konsep kurikulum dalam pendidikan Islam, KH. Tolchah Hasan mengintegrasikan elemen kognitif (berfikir), ranah afektif (sikap atau nilai), ranah psikomotorik (keterampilan). Sedangkan menurut KH. Abdul Wahid Hasyim mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga mampu menghadapi persoalan di masa sekarang.

3. Metode Pendidikan Islam

KH. Tolchah Hasan mengungkapkan bahwa metode pendidikan Islam haruslah mampu mengintegrasikan dimensi kepribadian, dimensi produktivitas dan dimensi kreativitas sehingga mampu menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi. Salah satu jalan untuk mendapatkan nya yakni dengan pendidikan dan pelatihan yang mampu membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, selain itu juga pemberian motivasi dan arahan juga mampu menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu.

Sedangkan menurut KH. Abdul Wahid Hasyim perubahan metode belajar dari metode bandongan dan sorogan yang dinilai akan mengakibatkan santri atau siswa menjadi pasif diubah menjadi metode

tutorial yang bersifat membantu dan membimbing, sehingga santri atau murid dapat belajar aktif. Metode belajar ini memiliki relevansi dengan metode belajar di era modern seperti halnya metode belajar PAIKEM, yakni Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Metode pendidikan yang digagas oleh KH. Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki persamaan yakni menjadikan peserta didik dapat belajar dengan aktif sehingga dapat membangkitkan inisiatif peserta didik dalam proses pembelajaran dan menambah wawasan peserta didik. Jika dilihat lebih dalam lagi, metode yang ditawarkan kedua tokoh ini juga memiliki perbedaan bahwa KH. Tolchah Hasan menambahkan pemberian motivasi dan arah untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam menurut kedua tokoh hampir memiliki kesamaan, yakni pendidikan yang bukan hanya belabel kan Islam saja tetapi lebih dari itu haruslah mengintegrasikannya dengan pendidikan umum, sehingga terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki wawasan yang luas dan peka terhadap kehidupan sosial. Dari hasil menganalisis kedua tokoh ini, penulis memperoleh persamaan dan perbandingan di antara keduanya, yakni dalam hal tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam.

Selain itu, pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh KH. Muhammad Tolchah Hasan dan KH. Abdul Wahid Hasyim dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan mampu membentuk generasi yang berilmu, beriman, serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. (2021). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Tholchah Hasan*. Penerbit A-Empat.
- Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018). ISLAM YANG TOLERAN Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan. *Akademika*, 12(01).
- Atho'illah, A. (2020). *Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Hermiono, I. A. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Karakter*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Husni, M., & Wahab, F. (2019). Pengembangan dan Tantangan Kehidupan Sosial Pesantren Garasi di Jawa Timur. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 787–808.
- Ismail, M. (2016). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315–336.
- Kencana, L. I., Susilawati, S., & Siswanto, S. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim*. IAIN Curup.
- Khairani, A. (2013). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Lutfiyatun, E. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Basya Media Utama.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., & Karoma, K. (2023). Literatur Review: Hakikat Tuhan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(8), 711–722. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/78>
- Muhammad, F. (2022). *KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN MENURUT KH ABDUL WAHID HASYIM DAN RELAVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 80–91.
- Rohmah, S. N. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Abdul Wahid Hasyim*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setianingsih, D. (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tolchah, H. M. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan*. LKiS Pelangi Aksara.